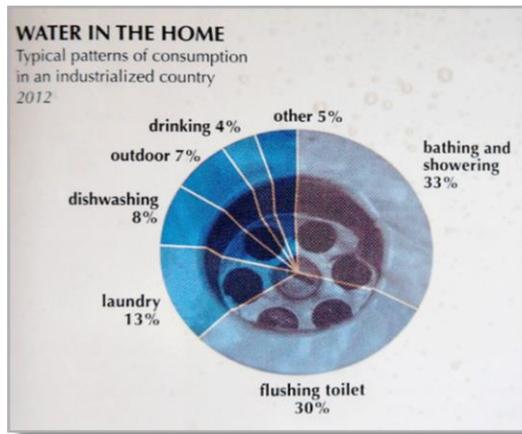


Tinjauan *Value* dari Kualitas Air Kran untuk Minum

Ir. Yantje Wongso, MBA
Pendiri Franchise Depo Air Minum Biru
PT. Biru Semesta Abadi - Indonesia



Black, M. (2016).
*The State of the World's Water - An Atlas
of Our Most Vital Resource.*
Oxford, UK: New Internationalist.

Selamat pagi, nama saya Yantje Wongso. Saya berada di sini mewakili perusahaan dari Indonesia, PT Biru Semesta Abadi. Perusahaan ini menjalankan usaha franchise dari depo yang menjual hanya satu produk saja, air minum. Depo pertamanya dibuka di tahun 2002. Dan saat ini, perusahaan ini telah mengoperasikan lebih dari 333 depo di Indonesia.

Saya akan mempresentasikan kepada anda sebuah pemikiran yang penting berdasarkan Tinjauan *Value* dari Kualitas Air Kran untuk Minum. Ini adalah topik bahasan yang besar sekali, tetapi karena saya hanya mempunyai waktu yang terbatas, saya akan mencoba menyampaikan pokok pemikirannya sesederhana mungkin.

Mereka yang sering melakukan perjalanan keluar negeri, tentu mempunyai pengalaman yang berbeda perihal kualitas air kran di negara yang dikunjungi. Kebanyakan negara maju mengatakan bahwa air kran mereka dapat diminum langsung, sedangkan kebanyakan negara berkembang mengatakan bahwa air kran mereka tidak dapat diminum langsung.

Bila demikian, manakah yang mempunyai kualitas air kran yang lebih baik, negara maju atau negara berkembang? Jawaban atas pertanyaan ini sepertinya sangat jelas. Tapi mari kita diskusikan perihal *value* dari kualitas secara lebih mendalam. Istilah "*Value*" didefinisikan sebagai "Kualitas dibagi dengan Biaya". Semakin tinggi kualitas maka semakin tinggi *Value*, dan semakin tinggi Biaya semakin rendah *Value*.

Maka, bila *value* menjadi tinjauan dari kualitas air kran untuk minum, kualitas air kran mana yang mempunyai *value* yang lebih tinggi?

Kualitas terkait langsung dengan kegunaan. Dalam hal kualitas air, apakah kualitas untuk minum, mandi, membas w.c, cuci piring, dan menyiram kebun semuanya mempunyai persyaratan standar kualitas yang sama? Jika air minum digunakan untuk menyiram kebun, apakah terasa berlebihan dalam kualitas? Tentu kita tidak sulit menjawab pertanyaan ini, karena sangat jelas.

Prakteknya, kualitas air yang terbaik – air yang sehat, adalah untuk minum. Air yang aman adalah untuk mencuci piring, mencuci pakaian, dan mandi. Dan air yang bersih adalah untuk membas w.c, menyiram kebun, dan mencuci mobil. Bila disederhanakan lebih lanjut, dua kualitas air dapat dibedakan, yaitu air sehat dan air bersih.

Apa yang terjadi jika air sehat digunakan untuk tujuan selain untuk minum? Jawaban yang sangat gamblang adalah terjadinya pemborosan sumber daya, seperti penggunaan dana investasi, teknologi, sumber daya manusia, bahan baku, dll. Pemborosan sumber daya ini terkait dengan proses perlakuan air baku untuk mencapai kualitas sesuai dengan kegunaannya, dan juga dengan manajemen distribusi air kepada penggunaannya.

Berapa besar pemborosan itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita bayangkan demikian: bagaimana bila kita menggunakan air minum kemasan pabrik untuk membilas wc? Untuk menyiram kebun? Mencuci piring? Mencuci baju? Bila kita menggunakan air minum, air dengan kualitas yang terbaik, untuk melakukan semuanya itu, tentu terjadi pemborosan yang sungguh SUNGGUH besar. Bayangkan kalau kita harus membayar harga dari air minum kemasan pabrik untuk penggunaan ini. Pasti kita akan sangat keberatan!

Diambil dari buku berjudul “The State of the World’s Water – An Atlas of Our Most Vital Resource”, ditulis oleh Maggie Black, diterbitkan tahun 2016 oleh New Internationalists, Oxford, Kerajaan Inggris, perihal pola umum penggunaan air rumah tangga di negara maju di tahun 2012, ditunjukkan bahwa penggunaan untuk minum hanyalah sebesar 4%! Ini berarti bahwa 96% sisanya mempunyai *value* yang sangat rendah karena tingginya biaya secara relatif terhadap kualitas air yang diperlukan untuk penggunaan lain tersebut. Pemborosan yang sangat masif dari sumber daya yang berharga!

Peter H. Gleick dalam bukunya yang berjudul “Bottled & Sold”, diterbitkan tahun 2010 oleh IslandPress, Washington DC, Amerika Serikat, telah memprediksi masa depan air yang disebutnya sebagai “Jaman Air yang Ketiga”. Jaman tersebut menempuh jalur keselarasan terhadap kenyataan akan keterbatasan sumber daya. Berikut kutipan selengkapannya:

“Jalur keselarasan mengenali kompleksitas dari nilai ekonomi air, termasuk kekuatan dari skala ekonomi dan ruang lingkup dan mengenali bahwa investasi berskala kecil, solusi terdesentralisasi dapat menjadi sama efektifnya dalam penggunaan dana dibandingkan dengan pilihan investasi berskala besar. Akhirnya, jalur keselarasan mensyaratkan penyedia air untuk berinteraksi lebih dekat dengan pengguna air dan secara efektif melibatkan grup-grup komunitas dalam pengelolaan air. Pemikiran ini berbeda jelas dan bertentangan dengan asumsi mendasar dari Jaman Air yang Kedua, bahwa air yang ada di sungai atau danau atau akuifer tidak digunakan secara produktif, dan infrastruktur tersentralisasi yang berskala besar adalah satu-satunya cara yang realistis untuk memenuhi permintaan.”

Dapat saya katakan, bahwa apa yang diramalkan oleh Peter H. Gleick sudah terjadi saat ini, dan telah teruji selama lebih dari 16 tahun berjalan, dengan testimoni dari pengguna air minum yang telah mengkonsumsi sebanyak lebih dari 3.3 milyar liter air minum di lebih dari 333 titik lokasi di 28 kota di Indonesia. Franchise Depo Air Minum Biru menyediakan air minum sehat yang berkualitas setara dengan air minum kemasan pabrik, dengan biaya berkisar hanya sepertiga harga air minum kemasan pabrik. Di Indonesia, satu liter air minum Biru secara komersial adalah seharga 369 rupiah atau sekitar 2.5 sen dollar Amerika.

Sebagai kesimpulan, saya mendorong pemerintah negara maju maupun negara berkembang untuk lebih baik dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas, dengan berfokus kepada penyediaan air BERSIH untuk wilayah pemukiman di kota. Akan sangat efisien bila pemerintah menyediakan air bersih melalui fasilitas produksi yang tersentralisasi dalam skala ekonomi yang besar.

Untuk air minum, pemerintah dapat menyediakan solusi terdesentralisasi berupa unit-unit produksi yang lebih kecil di titik-titik populasi untuk meningkatkan kualitas air BERSIH menjadi air SEHAT untuk konsumsi. Unit-unit produksi air minum tersebut haruslah dikelola secara komersial sekaligus sosial, yaitu sebagai depo komersial nirlaba yang mandiri.

Depo komersial nirlaba ini akan menciptakan pekerjaan bagi operator depo dan mempunyai kekuatan komersial untuk membiayai diri sendiri secara mandiri, termasuk pengadaan dana investasi bagi pengembangan fasilitas depo dan perawatan fasilitas secara berkelanjutan. Pengguna air minum dari depo air minum nirlaba ini juga akan menggunakan air minum secara tepat guna dan menciptakan efisiensi biaya dan kegunaan yang pantas. Dengan kata lain, merealisasikan *value* yang tertinggi dari air minum.

Atas nama Franchise Biru dan 2400 pekerja yang terkait langsung, saya mengucapkan terima kasih atas perhatian yang diberikan. Rasa syukur yang mendalam dan penghargaan saya sampaikan kepada European Society for Quality Research karena telah menganugerahkan kepada perusahaan kami, PT Biru Semesta Abadi, Best Quality Leadership Award 2018. Semoga Tuhan memberkati kita semua.